

KAJIAN PROBLEMATIKA *TEACHER CENTERED* *LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SISWA STUDI KASUS: SDN DUKUH, SUKABUMI

Agung Rozali¹, Dede Margo Irianto², Yeni Yuniarti³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹ agungfromindonesia@gmail.com, ² dedemargo@upi.edu, ³ yeni_yuniarti@upi.edu

Abstract

The learning model used by teacher develop following by situation and condition in this world, utilization of teacher centered learning model start showing some problems like, student became passive in learning, the learning process is only in the form of knowledge transfer, teacher only focusing on completing the curriculum targets from the textbook, not focusing on knowledge that obtained by student. Whereas in this 21st century we are required to have critical thinking skills, collaborative and also meaningful learning process. The purpose of this scientific paper is to knowing the extent of the learning problems in the class that used teacher centered learning model in 21st century and then compared with literature reviews of relevant studies. The sample of this paper is where the author teaches, namely SDN Dukuh in Cidahu District, Sukabumi Regency. This paper model is based on descriptive qualitative reasearch. Paper method using case-based method. The result of the study shows that in the using of teacher centered learning model, students are not avtively participating in the class, using textbook in all of activity, students are afraid to ask questions, learning process based on lectures and assignments.

Kata Kunci: Active-Passive, Student Centered, Teacher Centered.

Abstrak

Model pembelajaran yang digunakan guru berkembang mengikuti situasi dan keadaan dunia saat ini, penggunaan model teacher centered mulai memperlihatkan permasalahan yang disebabkan, berupa siswa menjadi pasif dalam belajar, proses belajar hanya berupa transfer ilmu saja, guru hanya berfokus untuk menyelesaikan target kurikulum dari buku, bukan berfokus pada pengetahuan yang didapat oleh siswa. Sedangkan pada abad 21 ini dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan juga proses belajar yang bermakna. Tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk mengetahui sejauh mana problematika pembelajaran di kelas yang ada dalam penggunaan model *teacher centered* pada abad 21 ini dan selanjutnya dibandingkan dengan kajian-kajian literatur dari penelitian-penelitian yang relevan. Sampel penulisan ini adalah tempat penulis mengajar yaitu di SDN Dukuh yang bertempat di Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Model penulisan ini berdasarkan pada penelitian kualitatif deskriptif. Metode penulisannya menggunakan metode kasus (*case-based method*). Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran teacher centered, siswa tidak berpartisipasi aktif di kelas, penggunaan *textbook* di seluruh kegiatan, siswa takut untuk bertanya, proses pembelajaran berbasis ceramah dan tugas.

Kata Kunci: Aktif-Pasif, *Student Centered*, *Teacher Centered*.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan sebuah pedoman yang dapat menuntun hidupnya agar terhindar dari segala yang tidak diinginkan dan dapat mencapai apa yang diinginkan. Pendidikan menjadi salah satu pedoman bagi manusia untuk bertahan hidup dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Bersamaan dengan adanya globalisasi yang menuntut manusia untuk terus

mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat terus bersaing dalam kehidupan, baik itu dari pekerjaan, pendidikan maupun bidang lainnya. Dampak dari globalisasi tersebut dapat berupa dampak positif dan juga dampak negatif, maka setiap orang perlu untuk berpikir kritis dan juga inovatif mengingat kompetisi antar manusia yang semakin hebat dan membutuhkan kemampuan yang profesional di bidangnya. Sama halnya seperti bidang perekonomian dan bidang industri, sistem pendidikan juga mengalami perkembangan dan dampak dari globalisasi tersebut. Sekolah menjadi salah satu institusi yang memberikan pendidikan bagi manusia dari tingkat dasar hingga tingkatan selanjutnya.

Dalam menghadapi era globalisasi sekarang, banyak sekolah yang beradaptasi dengan zamannya menggunakan berbagai macam cara, setiap sekolah memiliki caranya masing-masing dan tidak bisa disamakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, namun pada umumnya sekolah harus mempunyai setidaknya kurikulum pembelajaran yang mengedepankan perkembangan zaman dan diterapkan pada setiap pembelajarannya. Paradigma lama dalam dunia pendidikan tidak memberikan siswa dalam pembelajarannya untuk mengungkapkan pendapat serta tidak adanya pembelajaran dua arah antara guru dan siswa yang sering kita dengar sebagai *teacher centered learning*. Freire (2002) mengkritisi metode pembelajaran tersebut, bahwasanya sistem pendidikan berdasarkan pada *teacher centered learning* dapat menurunkan martabat manusia karena ada beberapa hal mutlak yang menjadi rahasia umum seperti guru itu mengetahui segalanya dan siswa tidak mengetahui apa-apa, guru yang selalu berbicara dan murid yang mendengarkan.

Dalam model pembelajaran ini guru sering menggunakan metode ceramah, yang menjadikan pembelajaran di kelas sangat pasif karena guru dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu yang ada (Gouw, 2012). Ini menyebabkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skills*) dalam pembelajaran (Serin, 2018). Guru seringkali hanya berfokus pada buku paket (*textbook*) yang disediakan oleh sekolah untuk mengajar di kelas setiap harinya. Pembelajaran biasanya berupa ceramah dari guru lalu dilanjutkan oleh sesi tanya jawab dan juga siswa diwajibkan untuk mencatat setiap apa yang ditulis guru di papan tulis. Grant dan Hill (dalam Dole dkk., 2016) menyebutkan ada 5 faktor yang menyebabkan guru menggunakan *teacher centered* ini, yaitu : (1) Tanggung jawab yang baru sebagai guru, (2) Zona nyaman yang sudah didapatkan, (3) Kemampuan toleransi guru terhadap ketidakpastian dan fleksibilitas, (4) Kepercayaan dirinya dalam mengintegrasikan teknologi, dan (5) Pengintegrasian pedagogi baru dalam pembelajaran kelas. Daripada bertahan dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru, memiliki struktur hirarki dimana siswa hanya menjadi penerima seperangkat pengetahuan, saatnya untuk beralih ke pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam model *student centered* sendiri, trik yang perlu dilakukan yaitu membuat siswa belajar ketika mereka bersenang-senang di lingkungan belajarnya (Moye, 2010). Konsepnya sendiri yaitu guru menjadi pembimbing dan membantu dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang sudah dibuat oleh guru dan siswa di kelas itu (Overby, 2011). Mart (2013) menyatakan bahwasanya guru yang penuh semangat mengetahui peran mereka untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif di kelas *student centered* dan menyibukkan diri mereka dengan kegiatan yang mengembangkan intelektual serta moral siswa.

Berdasarkan referensi penelitian tersebut mendukung bahwasanya model pembelajaran *teacher centered* memiliki banyak kekurangan yang sudah kurang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Model tersebut dapat digunakan sesekali dalam

pembelajaran namun tidak menjadi model pembelajaran utama dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. *Gap* yang terdapat dalam kajian ini yaitu masih banyaknya penggunaan model *teacher centered* di SDN Dukuh pada pembelajaran setiap harinya. Menyebabkan banyaknya siswa yang pasif dalam pembelajaran, tidak dapat mengungkapkan pendapat dan jawaban mereka sendiri. Kurangnya diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran karena guru hanya berfokus pada penyampaian materi dari *textbook* agar tujuan kurikulum tercapai hingga selesai tanpa adanya proses lebih lanjut.

Oleh karena itu, pembelajaran yang membentuk karakter siswa yang kreatif, inovatif, interaktif dan inspiratif di kelas, maka diperlukan penerapan langsung dari metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas, lalu dikaji secara mendalam menggunakan berbagai macam literatur untuk mendukung/memperkuat permasalahan yang dihadapi berdasarkan sumber yang akurat dalam lingkup SD, secara khusus yaitu di tempat penulis mengajar di SDN Dukuh, Sukabumi. Ruang lingkup yang dikaji dibatasi hanya pada permasalahan model pembelajaran *teacher centered* dan dampak yang disebabkan oleh model pembelajaran tersebut. Diharapkan dengan adanya kajian ini dapat menjadi sebuah referensi mengapa model pembelajaran yang berpusat pada siswa harus mulai digunakan oleh guru dalam mengajar, terutama di lingkungan belajar siswa SD.

Manajemen kelas merupakan konsep yang memiliki banyak perspektif dari segala bidang yang termasuk di dalamnya berupa lingkungan fisik kelas, pembentukan pembiasaan dan peraturan, dan pencegahan terhadap perilaku yang buruk. Para peneliti memberikan saran bahwasanya sangat membantu jika pengamatan mengenai penerapan manajemen kelas dilakukan secara berkelanjutan dari *teacher centered* sampai kepada *student centered* (Garrett, 2008).

Teacher Centered

Penggunaan model pembelajaran *teacher centered* sudah mulai ditinggalkan akhir-akhir ini oleh institusi pendidikan yang mengedepankan kepentingan proses belajar daripada hasil. Ahmed (2013) menuturkan dalam kelas tradisional, siswa menjadi pembelajar yang pasif, atau hanya menjadi penerima ilmu dan pengetahuan saja. Siswa tidak memiliki kontrol atas pembelajaran yang mereka lakukan. Guru membuat semua keputusan atas kurikulum pembelajaran, metode mengajar, dan berbagai macam penilaian pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Serin (2018) pada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran yang menyebabkan terjadinya *passive learning*. Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, guru mendominasi prosedur pembelajaran dan memimpin dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas sampai apa yang menjadi tujuan pembelajaran dicapai. Model ini memang cukup menghemat waktu dalam menjelaskan sesuatu kepada kelompok banyak orang, namun harus diingat bahwasanya ini cukup banyak dikritisi karena model ini memiliki metode yang “miskin” aktivitas (antara guru dan siswa) (Precious dan Freyisetan, 2020). Penulis menemukan hal yang selaras dengan pengutipan tersebut bahwasanya setiap kali pembelajaran yang menggunakan metode *teacher centered*, guru dan siswa hanya sesekali melakukan dialog dua arah yaitu ketika melakukan tanya jawab saja dan itu hanya terbatas pada menjawab pertanyaan saja, tanpa adanya penindaklanjutan seperti penjelasan yang lebih mendalam atau membuat siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap pertanyaannya.

Dari artikel lain, Cristillo (dalam Otukile-Mongwaketse, 2018) lebih jauh menjelaskan bahwasanya model pembelajaran *teacher centered* dikaitkan dengan pedagogi yang hirarki dan memperkuat pembelajaran pasif, menggagalkan serta menghalangi perkembangan pemahaman siswa terhadap kemampuan kognitif tingkat selanjutnya. Tidak hanya membuat siswa menjadi pasif saja, observasi lebih lanjut memperlihatkan siswa menjadi lebih takut ketika mengungkapkan pendapat atau jawaban karena jika pendapat atau jawaban yang mereka sampaikan salah dan tidak sesuai dengan apa yang guru harapkan. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Pasal 19 Ayat 1 menyebutkan bahwasanya, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Maka dari itu, pembelajaran menggunakan metode *student centered* ini sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan pendidikan yang dibutuhkan saat ini, utamanya sudah tidak sesuai juga dengan tujuan pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah tadi.

Student Centered

Lingkungan pembelajaran *student centered* dipraktekan dan ditunjukkan oleh guru secara prosedural saat proses pembelajaran untuk mendorong keikutsertaan siswa dalam kegiatan kelas dan guru membimbing proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti metode *Inquiry Based Learning* (IBL) (Ambusaidi dan Al-Balushi, 2012). Institusi pendidikan berupa sekolah mendukung *student centered* karena dapat menunjang siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri di kelas, dimana hal tersebut mendukung siswa untuk mengembangkan pembelajaran seumur hidup, berpikir kritis, motivasi dan kemampuan pemecahan masalah individual (Barrows; Cannon dan Newble; Lonka dan Ahola dalam Frambach et al., 2014). Pembelajaran harus dilaksanakan secara menyenangkan dengan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan, sehingga siswa tidak merasakan bosan saat pembelajaran berlangsung (Trinova, 2012).

Salah satu alat dalam model pembelajaran *student centered* yaitu bekerja dan belajar dalam kelompok kecil, dimana siswa diharapkan untuk dapat berpartisipasi dan mengembangkan pemikiran kritis mengenai topik yang dibelajarkan, studi kasus, atau proyek. Partisipasi aktif di dalam diskusi diharapkan mengembangkan kemampuan kerjasama, kebebasan, motivasi, dan berpikir kritis. (Del Favero dkk.; Schmidt dan Moust dalam Frambach dkk., 2014). Siswa di dalam kelas mengedepankan keaktifan dalam segala aspek, baik itu bertanya, berpendapat, menjawab, menyangkal pendapat orang lain dan sebagainya. Frambach dkk., (2014) mengemukakan dalam model pembelajaran *student centered* siswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku asertif – berupa berbicara, bertanya, dan menyangkal pendapat / jawaban orang lain – dan pastinya tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ini dapat bervariasi karena budayanya masing-masing, namun dapat membentuk proses dan hasil belajar dengan cara yang berbeda-beda. Mengolah dari berbagai kutipan tersebut, model pembelajaran *student centered* mengedepankan keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya sebagai penerima transfer ilmu saja. Guru harus bisa mengajak siswa di kelas bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya agar terjadi apa yang disebut sebagai perilaku asertif di kelas dan nantinya akan tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

METODE

Penulisan karya tulis ilmiah ini berdasarkan pada model penelitian kualitatif deskriptif, Sugiyono (2013) menyebutkan penelitian kualitatif deskriptif memusatkan penulis / peneliti sebagai instrumen kunci, dalam teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan kualitatif deskriptif lebih mengutamakan hasil yang berfokus dan bermakna dibanding dengan generalisasi. Di dalamnya, menggunakan metode kasus (*case-based method*) dimana karya tulis ilmiah ini mengutamakan pada kedalaman teori-teori yang relevan dengan judul penulisan lalu dikaji dan dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan sebagai sebuah kasus yang dapat ditulis dan dikaji secara mendalam. Metode yang digunakan didasarkan pada tujuan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang terjadi, baik itu yang bersifat alamiah maupun bersifat direkayasa oleh manusia yang di dalamnya lebih berfokus pada karakteristik, kualitas dan kaitan antar peristiwanya. Selain daripada itu, penelitian kualitatif deskriptif tidak melakukan manipulasi atau perubahan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan keadaan tersebut secara apa adanya (Sukmadinata, 2015).

Penulisan karya tulis ilmiah ini berdasarkan pada tempat penulis mengajar langsung yaitu di SDN Dukuh yang bertempat di Kampung Dukuh, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi secara langsung oleh penulis sendiri di lokasi yang sudah disebutkan. Morris (dalam Hasanah, 2017) menjelaskan bahwa observasi berlaku sebagai kegiatan untuk mencatat segala gejala atau kejadian yang muncul dengan bantuan instrumen-instrumen dan menggunakannya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Fungsi observasi selanjutnya dijelaskan oleh Rahmat (dalam Hasanah, 2017) meliputi deskripsi, mengisi data dan memberikan data yang digeneralisasikan. Deskripsi berarti menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi secara prosedural maupun deskripsi. Mengisi data bermaksud bahwa observasi berfungsi untuk memenuhi atau melengkapi kebutuhan data untuk tujuan ilmiah melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang digeneralisasikan, maksudnya adalah pelaku kegiatan yang menggunakan observasi dapat mengamati dan mencatat gejala-gejala yang muncul lalu dapat mengambil kesimpulan secara umum dari gejala-gejala tersebut. Analisis data dalam model kualitatif dilakukan sepanjang observasi dan penulisan ini berlangsung, sejak pengumpulan data dimulai pertama kali. Penulis menggunakan analisis deskriptif dimana metode analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Observasi dilakukan berdasarkan masing-masing kelas dalam setiap pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan di kelas 5 seringkali dan bahkan hampir semua pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan metode lainnya yang berfokus untuk proses transfer ilmu saja, dalam hal ini berarti hanya mendengar, mencatat dan menjawab saja. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak menunjukkan adanya partisipasi aktif dari para siswa yang menjadi permasalahan utama di sini. Dalam bagian kajian teori, siswa dalam pembelajarannya diharuskan untuk terus aktif agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya terutama dalam berpikir kritis. Telah banyak ditemukan dari berbagai penelitian bahwasanya kualitas pembelajaran akan meningkat jika siswa yang mengikuti pembelajaran diberikan kesempatan yang luas untuk bertanya,

berdiskusi dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang sudah diperolehnya (Rachmah, 2012).

Berikutnya, penerapan model pembelajaran *teacher centered* di kelas 5 SDN Dukuh ini berdasarkan pada pemikiran guru yang beranggapan siswa sudah “cukup dewasa” untuk berpikir dan belajar dengan menggunakan *textbook* yang disediakan saja tanpa adanya bimbingan lebih lanjut. Pergantian model pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* memang membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah dilakukan, karena dari yang tadinya belajar secara pasif tanpa adanya interaksi dan komunikasi dua arah, harus berubah 180° menjadi pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam setiap hal di kelas yang berarti faktor perubahan tidak hanya berasal dari guru saja, namun siswa harus bisa juga untuk mengikuti perubahan yang dilakukan oleh gurunya di kelas. Hollingsworth, et al (dalam Rachmah, 2012) menyebutkan pembelajaran yang aktif itu melibatkan siswa secara terus menerus, baik mental maupun secara fisik (penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif).

Hal lain yang ditemukan dalam observasi yaitu ketika guru sudah memberikan materi pembelajaran, guru akan menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan yang terdapat di buku Lembar Kerja Siswa (LKS) atau di buku tematik, lalu guru meninggalkan kelas tanpa melaksanakan pembimbingan langsung atau adanya supervisi dari guru tersebut untuk memperhatikan kondisi kelas ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dapat menyebabkan adanya ketidakpastian dalam kondisi kelas, karena ketidakhadiran guru, siswa dapat berlaku bagaimana saja saat mengerjakan tugas yang diberikan seperti mencontek, mengganggu siswa lainnya, atau bahkan tidak mengerjakan tugasnya. Tanpa adanya keaktifan guru dan siswa di kelas, pembelajaran akan lebih mengarah pada *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).

Metode dan model LOTS ini menempatkan siswa sebagai objek belajar pasif, padahal idealnya siswa ditempatkan menjadi objek belajar aktif, karena siswa harus diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang nyata, bukan memproduksi ulang pengetahuan dari *textbook* saja (Usmaedi, 2017). Implikasi permasalahan yang muncul dalam model pembelajaran *teacher centered* ini membuat guru biasanya bergantung pada memberikan hukuman bagi siswa yang berperilaku tidak sesuai atau tidak baik di kelas, seperti memberikan teguran langsung, memunculkan ekspresi muka tidak enak, membuat siswa menyendiri dan hilangnya hak istimewa siswa tersebut (Lovitt, dalam Garrett 2008). Tidak hanya itu, penemuan lainnya dalam proses pembelajaran ketika siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami, guru akan langsung menjawab pertanyaan tersebut tanpa adanya keikutsertaan siswa tersebut untuk mencari jawaban atas pertanyaannya itu. Jika tidak seperti itu, guru akan bertanya kembali kepada siswa tersebut seperti, “*Tadi sudah saya jelaskan, kamu tidak memperhatikan?!*”. Hal inilah yang menyebabkan banyak sekali siswa yang tidak berani menjadi aktif di kelas karena munculnya rasa takut ketika bertanya, takut salah dan takut tidak mau mencoba segala hal yang di kelas karena siswa sudah tertanam di dalam pikirannya, bahwa guru hanya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang benar.

Diskusi

Discipline Comparison in Teacher-Centered and Person-Centered Classrooms

Teacher-Centered	Person-Centered
Teacher is the sole leader	Leadership is shared
Management is a form of oversight	Management is a form of guidance
Teacher takes responsibility for all the paperwork and organization	Students are facilitators for the operations of the classroom
Discipline comes from the teacher	Discipline comes from the self
A few students are the teacher’s helpers	All students have the opportunity to become an integral part of the management of the classroom
Teacher makes the rules and posts them for all students	Rules are developed by the teacher and students in the form of a constitution or compact
Consequences are fixed for all students	Consequences reflect individual differences
Rewards are mostly extrinsic	Rewards are mostly intrinsic
Students are allowed limited responsibilities	Students share in classroom responsibilities
Few members of the community enter the classroom	Partnerships are formed with business and community groups to enrich and broaden the learning opportunities for students

Gambar 1. Perbandingan Model *Teacher Centered* dan *Student Centered*

Menurut Acat dan Dönmez (dalam Emaliana, 2017), dalam model pembelajaran *teacher centered* hanya berfokus pada *textbook* saja, dimana guru benar-benar membandingkan jawaban siswa dengan apa yang terdapat dalam *textbook* yang digunakan. Dalam situasi ini, siswa cenderung individualis dan kompetitif karena mereka tidak banyak memiliki kesempatan untuk berpikir di luar *textbook* atau berinteraksi di kelas. Maka dari hasil yang ditemukan tersebutlah, *teacher centered* sudah cukup usang untuk digunakan dalam pembelajaran abad sekarang ini. Berikut ada tabel perbandingan model pembelajaran *teacher centered* dan model pembelajaran *student centered* menurut Roberts dan Frieberg (dalam Garrett, 2008) untuk kita analisis sebagai salah satu solusi yang bisa menggantikan *teacher centered*. Dari tabel perbandingan tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya *teacher centered* benar-benar menomor satukan guru dalam segala hal di kelas dan dalam proses pembelajaran bersama siswa. Guru mengambil semua kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap apapun yang terjadi di kelas, dari hal yang kecil hingga hal yang besar. Ini sesuai dengan apa yang ditemukan langsung di lapangan bahwasanya guru tidak mengadakan organisasi di kelas, siswa tidak diberikan tanggung jawab sebagai ketua kelas, karena segala hal diorganisasikan langsung oleh guru.

Peraturan yang berlaku pun benar hanya berasal dari guru saja, bukan berupa peraturan yang berkembang karena proses pembelajaran di kelas. Salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang muncul dari model pembelajaran *teacher centered* ini yaitu beralih ke model pembelajaran yang mulai sesuai dengan zaman dan perkembangan abad sekarang ini yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dapat kita lihat juga bahwasanya dalam model pembelajaran *student centered* ini memiliki banyak keuntungan bagi siswa maupun guru. Salah satunya, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk dapat menjadi pengurus di dalam kelas, baik itu dalam bentuk manajemennya atau pun dalam bentuk proses pembelajarannya. Siswa diberikan kewenangan untuk memilih organisasi kelasnya berupa ketua kelas, wakil ketua kelas dan yang lainnya. Hal ini membesarkan hati siswa dan juga memberikan pengalaman bagi siswa untuk mempraktekkan langsung apa yang sudah dipelajari di sekolah, sehingga pengetahuan itu akan terus menerap dalam dirinya.

Karena pada dasarnya pengetahuan yang didapatkan oleh siswa itu harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga apa yang didapatkan oleh siswa termasuk ke dalam pembelajaran yang bermakna.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *teacher centered* atau model pembelajaran yang berpusat pada guru, merupakan model pembelajaran yang bagus untuk digunakan pada masanya, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya dunia pendidikan, muncul berbagai model pembelajaran yang lebih sesuai dengan masanya karena tuntutan yang ada pun mulai berbagai macam, salah satunya yaitu model pembelajaran *student centered* atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Student centered* ini merupakan kebalikan dari *teacher centered* dan merupakan perkembangan lebih lanjut terhadap pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa. Permasalahan yang muncul melalui pembelajaran berpusat pada guru mulai menghantui dunia pendidikan dan mengurangi hasil maksimal pendidikan untuk siswa, mulai dari pembelajaran yang pasif, kurangnya partisipasi siswa di kelas, tidak adanya pembelajaran bermakna, proses belajar hanya berupa transfer ilmu saja dan permasalahan lainnya. Maka dari itu pendidikan pada abad ini harus mulai berubah menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa sehingga hasil yang diberikan oleh pendidikan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Untuk tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa, maka penulis memberikan saran untuk melakukan perubahan model pembelajaran *teacher centered* yang digunakan di SDN Dukuh menjadi model pembelajaran *student centered*. Berbagai sumber dan kajian teori yang diberikan sudah cukup menjadi fakta bahwasanya model pembelajaran *student centered* lebih baik dari berbagai aspek dan manfaat yang diberikan pun berbagai macam, baik itu bagi siswa maupun guru itu sendiri. Guru yang profesional dan guru yang memiliki motivasi tinggi harus selalu mengembangkan dirinya melalui berbagai macam hal, salah satunya menggunakan model pembelajaran yang terkini dan berfokus pada proses yang diterima oleh siswa dalam pembelajaran di kelas. Tidak lupa penulis juga memberikan saran bagi guru untuk selalu menambah kajian literatur dari berbagai macam sumber, agar pengetahuan yang dimiliki tidak berbanding terbalik dengan perkembangan pendidikan abad 21 ini. Terakhir, penulis tidak lupa juga mengingatkan para guru untuk mengutamakan partisipasi siswa di kelas karenanya siswa belajar di kelas untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memproyeksikan pengetahuan tersebut sehingga apa yang mereka dapatkan tidak berupa teori saja. Guru yang baik, siswa yang baik, manajemen kelas yang baik, akan memberikan juga hasil maksimal yang baik demi masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

REFERENSI

- Freire, Paulo. (2002). *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoyo dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan Judul: *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gouw, Apriyessi Kristie. (2012). *Studi Deskriptif Mengenai Student Centered Learning Yang Diterapkan Pada Siswa di SMA "X" Bandung*. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- Serin, Hamdi. (2018). *A Comparison of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Educational Settings*. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* ISSN 2520-0968 (Online), ISSN 2409-1294 (Print), September 2018, Vol.5, No.1.

- Dole, S., Bloom, L., & Kowalske, K. (2016). Transforming Pedagogy: Changing Perspectives From Teacher-Centered To Learner-Centered. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, Vol. 10 No. 1, 1.
- Moye, J. J. (2010). Making your Classes Come Alive. *Techniques: Connecting Education and Careers*. Vol. 85 No. 4, 8-9. Retrieved from ERIC database. (EJ888197).
- Overby, K. (2011). Student-Centered Learning. *Essai*, Vol. 9 No. 1, 32. College of DuPage.
- Mart, C.T. (2013). A Passionate Teacher: Teacher Commitment And Dedication To Student Learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 2 No. 1, 437-442.
- Garrett, T. (2008). Student-Centered And Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study Of Three Elementary Teachers. *The Journal of Classroom Interaction*, Vol. 43, No. 1 (2008), pp. 34-47 (14 pages), 23869529.
- Ahmed, A. K. (2013). Teacher-Centered Versus Learner-Centered Teaching Style. *Journal of Global Business Management, Beaverton* Vol. 9, Iss. 1, 22. Al Ain University of Science and Technology College of Education.
- Precious, E. C., & Feyisetan, A. V. A. (2020). Influence of Teacher-Centered and Student-Centered Teaching Methods on the Academic Achievement of Post-Basic Students in Biology in Delta State, Nigeria. *Journal of Teacher Education and Curriculum Studies*, Vol. 5 No. 3, 120.
- Otukile-Mongwaketse, M. (2018). Teacher Centered Approaches: Their Implication For today's Inclusive Classrooms. *Lonaka Journal of Learning and Teaching*, Vol. 9 No. 1, 142-161.
- Ambusaidi, A., & Al-Balushi, S. (2012). A Longitudinal Study To Identify Prospective Science Teachers' Beliefs About Science Teaching Using The Draw-A-Scienceteacher-Test Checklist. *International Journal of Environmental and Science Education*, Vol. 7 No. 2, EJ990521.
- Frambach, J. M., Driessen, E. W., Beh, P., & Van der Vleuten, C. P. (2014). Quiet Or Questioning? Students' Discussion Behaviors In Student-Centered Education Across Cultures. *Studies in Higher Education*, Vol. 39 No. 6, 1001-1021.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 19 No. 3, 209-215.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi Eksplanasi Prediksi Inovasi Dan Juga Dasar Dasar Teoritis Bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1, 21-46.
- Rachmah, H. (2012). *Strategi Pembelajaran Aktif Di Sekolah Dasar*. STKIP Pasundan Cimahi: Majalah Ilmiah Widya.
- Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol. 3 No. 1, 82-95.
- Emaliana, I. (2017). Teacher-Centered Or Student-Centered Learning Approach To Promote Learning?. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 10 No. 2, 59-70.